



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia memiliki keberagaman budaya yang didasari dari perbedaan letak geografis dan latar belakang kesukuan, agama, dan ras yang berbeda-beda. Budaya di setiap daerah Indonesia merupakan aset bagi daerah itu sendiri, sebagai potensi untuk menjadi citra, karakter dan identitas bagi daerah tersebut dalam menginterpretasikan lingkungan sekitar yang dihadapi (Dokhi, et al., 2016).

Mentawai merupakan kabupaten kepulauan di provinsi Sumatera Barat yang terdiri dari 70 pulau dengan 4 pulau utama, yaitu Siberut, Sipora, Pagai Utara dan Pagai Selatan. Nenek moyang Mentawai datang sekitar 2000-500 SM, berlanjut pada tahun 1864, Belanda menetapkan Mentawai dibawah kedaulatan Hindia Timur dan dipertahankan hingga Perang Dunia II. Selama periode ini, orang Mentawai tetap menerima harga yang adil dalam perdagangan dan bebas untuk mempraktikkan budaya mereka, *Arat Sabulungan* (De, 2018).

Arat Sabulungan atau adat dedaunan merupakan acuan dari semua aspek budaya Mentawai, setiap daun dipercayai memiliki sifat yang mampu membawa manusia kepada keseimbangan hidup sebagai wujud dari kesejahteraan. Hal tersebut melahirkan budaya Mentawai memiliki keterikatan kuat akan alam mereka dan roh yang direpresentasikan dalam sebuah budaya visual yang simbolik (Rudito, 2019).

Dilansir dari artikel nytimes.com bertajuk *Modern World Tugs at an Indonesian Tribe Clinging to Its Ancient Ways* (2016), budaya Mentawai mengalami penarikan paksa oleh dunia sejak program pemerintah modern datang untuk 'memajukan' mereka. Pada tahun 1954, masyarakat Mentawai diberi ultimatum oleh pemerintah untuk meninggalkan kepercayaan dan tradisi mereka yang dianggap kuno atau "primitif" tersebut.

Pada tahun 1990, pemerintah lokal mulai mengakui adanya keuntungan ekonomi dalam mengizinkan suku Mentawai hidup bebas. Namun pada saat itu, satu generasi penuh telah dibesarkan tanpa pernah menyentuh adat tradisional sehingga kini, adanya kesenjangan akan budaya Mentawai antara yang tua dengan yang muda. Generasi muda Mentawai kini tidak tersambung kebudayaannya dengan generasi terdahulu. Hal ini membuat generasi muda tertarik jauh dari budaya asli mereka hingga kini.

Tulius (2019) sebagai antropolog kelahiran asli Mentawai dalam wawancaranya dengan penulis menyatakan bahwa tradisi budaya Mentawai yang pada hakikatnya seharusnya diturunkan kepada generasi penerus sudah terkikis perlahan. Kini praktik budaya tradisional Mentawai hanya dapat ditemukan di Pulau Siberut.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis menjadikan remaja Mentawai sebagai *target audience* dalam perancangan. Menurut Harter (2012) remaja dengan usia 14-19 tahun, dinilai sudah memiliki rasa mandiri, bisa memutuskan untuk belajar sendiri dan mampu memiliki minat akan sesuatu yang di luar kebiasaan mereka.

Sehingga, buku sebagai media yang dapat menyimpan ilmu pengetahuan, ide-ide, menyampaikan komunikasi massa dan bersifat lebih *accessible* bagi remaja Mentawai, penulis pilih untuk meningkatkan pengetahuan remaja Mentawai mengenai budaya Mentawai.

1.2. Rumusan Masalah

Bagaimana merancang buku pelestarian budaya Mentawai di Siberut Selatan untuk remaja Mentawai usia 14-19 tahun ?

1.3. Batasan Masalah

Dalam perancangan buku pelestarian budaya Mentawai, penulis membatasi masalah yang dibahas agar penjabaran dapat fokus dan tertib. Penulis membatasi masalah dengan variabel-variabel yang mampu menunjang dan memfokuskan perancangan, yaitu:

1. Geografis:

- a. Geografis Primer: Pulau Siberut
- b. Geografis sekunder: non-Mentawai, di luar pulau Siberut, Mentawai

2. Demografis:

- a. Umur: 14-19 tahun
- b. Tahap kehidupan: Remaja
- c. Sosioekonomi: SES B (menengah-bawah)
- d. Edukasi: SMP dan SMA/ sederajat

3. Psikografis:

Memiliki kepribadian yang sudah bisa berlaku mandiri, belajar sendiri, mencari sesuatu yang baru diluar kebiasaan mereka dan sudah memiliki kemampuan untuk mencari jati diri mereka.

4. Konten:

Konten dalam buku membahas mengenai pengetahuan budaya Mentawai. Hal tersebut mencakup lingkupan yang luas dan memiliki peluang besar akan buku yang terlalu tebal. Maka dari itu, konten dalam buku akan dibagi menjadi beberapa buku seri. Setiap seri tetap mengacu pada acuan budaya Mentawai itu sendiri yaitu, Arat Sabulungan.

Arat Sabulungan atau adat dedaunan merupakan kepercayaan asli orang Mentawai yang juga menjadi sistem pengetahuan yang mendasari seluruh aspek budaya Mentawai di dalamnya. Maka dari itu, setiap aspek atau unsur dalam budaya Mentawai tidak dapat dipisahkan dari *Arat Sabulungan*. Buku berseri dibagi berdasarkan tema berikut:

U M N
U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A

Volume Buku	Tema Isi Buku	Judul Buku
Seri 1	Ajaran Arat Sabulungan secara keseluruhan	Adat Dedaunan: Ketika Alam Berbicara dalam Dunia Mentawai
Seri 2	Arat Sabulungan dan organisasi sosialnya.	Adat Dedaunan: Alam adalah Garis Manusia Mentawai
Seri 3	Arat Sabulungan dengan peralatan hidup, teknologi dan ekonomi.	Adat Dedaunan: Alam menjadi teknologi dan Sambungan Hidup Suku Mentawai
Seri 4	Arat Sabulungan dengan kesenian.	Adat Dedaunan: Indra dan Cipta Manusia Mentawai
Seri 5	Arat Sabulungan dengan foklor (cerita rakyat, mitos dan sebagainya)	Adat Dedaunan: Harmoni kata dan Cerita Alam Mentawai

Tabel 1. 1 Seri Buku beserta Tema dan Judul

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A

Dalam pelaksanaan perancangan, penulis hanya membatasi perancangan hanya pada buku seri pertama saja. Karena konten yang dibahas mendalam dan keterbatasan waktu, maka dari itu buku yang dirancang hanya buku seri 1. Seri buku berikutnya, penulis merancang sebatas *mock-up*. Seri 1 berisi bab, seperti berikut:

BAB	Judul
1	Rasa Memiliki; definisi adat dedaunan, arti, adat dedaunan pada pembagian wilayah, uma dan waktu.
2	Semesta; penjelasan semesta dan pembagian semesta (dunia para roh, penjelasannya dan nama-nama rohnya).
3	Perayaan; upacara adat dedaunan (<i>punen</i> dan <i>lia</i> dan pantangannya), pemimpin upacara dan perlengkapannya, mitos <i>sikerey</i> , proses menjadi <i>sikerey</i> , syarat menjadi <i>sikerey</i> , pantangan <i>sikerey</i>).
4	Sang Perantara; Fungsi <i>Sikerey</i> (penyembuh dan sebagai tokoh pengesahan).
5	Sentosa; <i>Punen Bebeti Uma</i> (arti, undangan, pelaksanaan upacara dari persiapan hingga akhir), Peran <i>Bebeti Uma</i>).

Tabel 1. 2 Judul Bab Buku Seri 1

1.4. Tujuan Tugas Akhir

Merancang buku pelestarian budaya Mentawai di Siberut Selatan untuk remaja Mentawai usia 14-19 tahun.

1.5. Manfaat Tugas Akhir

Perancangan buku ini diharapkan bermanfaat bagi:

1. Penulis sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dan mempraktikkan, mengembangkan ilmu teori-teori yang sudah diajarkan dan diperoleh penulis selama menjalani perkuliahan di Universitas Multimedia Nusantara.
2. Universitas Multimedia Nusantara untuk dapat diturunkan kepada angkatan selanjutnya sebagai penerusan referensi dan pengembangan dalam mengerjakan tugas akhir.
3. Masyarakat untuk dapat memiliki ketertarikan dengan budaya Mentawai dan mampu keragaman hayati global.

UMMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA